

GERAKAN ISLAM JAMA'AH TABLIGH DALAM TINJAUAN MAQÂSHID AL-DÎN

Budimansyah

Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung
E-mail: budimansyah@yahoo.com

Abstract: Movement of Islamic Jamaat Perspective *Maqashid al-Din*. As rahmatan lil 'Alamin, Islam did not come only to certain race but Islam is a system of the world. Based on Muslim view, every place belongs to God and all things were created by Allah. Islam wants the whole world to get benefit from its magnificent teachings. By accepting the basic principles of Islam, all mankind can become members of the Muslim community and live in brotherhood with other Muslim. The realization and implementation of Islam as mercy is set in the Islamic Shari'a in order to achieve the goal of religion (al-din maqashid) and objective of Islamic Shari'ah (maqashid al-shari'ah).

Keywords: movement, tablighi jamaat, *maqâshid al-dîn*

Abstrak: Gerakan Islam Jama'ah Tabligh dalam Tinjauan *Maqâshid al-Dîn*. Islam adalah agama yang membawa *rahmatan lil 'âlamîn*. Islam tidak hanya datang bagi bangsa tertentu. Namun Islam adalah suatu sistem dunia. Dalam pandangan seorang Muslim, setiap tempat adalah milik Allah dan segala sesuatu diciptakan oleh-Nya. Islam menginginkan seluruh dunia memperoleh manfaat dari ajarannya yang mulia. Dengan menerima prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, seluruh manusia dapat menjadi masyarakat Muslim dan bersaudara dengan Muslim lainnya. Hal demikian menunjukkan Islam merupakan rahmat bagi semesta alam. Realisasi Islam sebagai rahmat telah diatur di dalam syariat Islam dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan agama (*maqâshid al-dîn*) dan tujuan syariat Islam (*maqâshid al-syarî'ah*).

Kata Kunci: gerakan, Jamaah Tabligh, *maqâshid al-dîn*

Pendahuluan

Tujuan agama yaitu menuntut umat Islam untuk menjaga akidah, akal, jiwa, harta, dan keturunan. Tujuan demikian memperlihatkan bahwa Islam menjadikan rahmat untuk menjaga tujuan agama. Begitu pula tujuan syariat ialah pada hakikatnya mewujudkan tujuan agama guna memelihara kemaslahatan bagi kehidupan bersama dalam kehidupan agama, politik, sosial dan sebagainya. Tentunya usaha mewujudkan tujuan agama dan syariat dengan melaksanakan gerakan dakwah sesuai tuntunan Alquran dan hadis serta

sesuai tujuan agama dan syariat.

Gerakan dakwah merupakan kewajiban seluruh umat Islam, khususnya orang-orang yang beriman, untuk membentuk suatu masyarakat yang bebas dari segala macam bentuk doktrin yang salah dan perilaku-perilaku yang tidak benar, serta mengajak manusia ke jalan yang benar. Di antara umat Islam yang melakukan gerakan dakwah secara kelembagaan atau organisasional adalah Islam Jama'ah dan Jama'ah Tabligh. Tulisan ini bermaksud akan mengemukakan corak dan pemikiran gerakan dakwah kedua organisasi

Islam tersebut, terutama akan dianalisis dari segi tujuan agama Islam khususnya guna menjaga akidah Islam. Permasalahannya adalah, bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh kedua organisasi tersebut dalam gerakan dakwahnya sesuai dengan tujuan agama dan tujuan syar'iat Islam?

Gerakan Dakwah Islam

Usaha gerakan dakwah sebagaimana digambarkan dalam Alquran dan hadis merupakan tugas mulia karena bertujuan untuk mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Dalam pandangan Islam, tidak ada paksaan memeluk agama Islam, kecuali atas kesadaran diri manusia, karena Islam menjunjung tinggi kemaslahatan ummat sebagai wujud rahmat Islam dan tujuan agama Islam serta syariat Islam. Sebagaimana yang telah Alquran nyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Sebagaimana firaman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.s. al-Baqarah [2]: 256).

Berkembangnya gerakan (*harakah*) aliran-aliran sempalan di Indonesia yang telah tersebar luas di penjuru tanah air, sudah sangat meresahkan masyarakat. Pengaruh ajarannya telah dapat mengubah gaya dan cara hidup (*way of life*) bagi pengikutnya. Gerakan mereka sangat halus dan pintar sehingga tidak semua orang dapat mengetahui, terlebih memahami bahwa pemahamannya bertentangan dengan pemahaman para ulama generasi salaf, yang

merupakan generasi sebaik-baik umat. Hanya dengan petunjuk, taufik dan hidayah Allah, kita dapat menempuh jalan yang lurus.¹

Isyarat munculnya berbagai penyimpangan dan munculnya aliran-aliran menyesatkan telah disabdakan oleh Rasulullah:

"Akan keluar suatu kaum akhir jaman, orang-orang muda berfaham jelek. Mereka banyak mengucapkan perkataan "khairil bariyah" (maksudnya: mengucapkan firman-firman Tuhan yang dibawa oleh Nabi). Iman mereka tidak melampaui kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana meluncurnya anak panah dari busurnya. Kalau orang-orang ini berjumpa denganmu lawanlah mereka." (H.r. Bukhârî).

Dari ibn 'Abbas R.a. berkata, Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya di masa setelahku, akan ada peperangan di antara orang-orang yang beriman. Seorang sahabat bertanya, "Mengapa kita (orang-orang yang beriman) memerangi orang yang beriman, yang mereka itu sama berkata, 'Kami telah beriman'. Rasulullah bersabda, "Ya, karena mengada-adakan di dalam agama, apabila mereka mengerjakan agama dengan pendapat fikiran, padahal di dalam agama itu tidak ada pendapat fikiran, sesungguhnya agama itu dari Tuhan, perintah-Nya dan larangan-Nya." (H.r. al-Thabrâni).

Rasulullah telah mengabarkan kepada kita, bahwa di masa kemudian akan ada peperangan (baik perang mulut, perang pemikiran maupun perang fisik) yang terjadi di kalangan orang-orang yang beriman. Hal ini karena di antara umat ini sebagian ada yang mengadakan dan mengikuti bid'ah yang sebelumnya dalam agama tidak diajarkan. Dari sinilah terjadinya perbedaan-perbedaan dalam satu agama. Akan tetapi tidak semua perbedaan-perbedaan itu dilarang dalam agama. Perbedaan dalam Islam dibolehkan dalam hal yang bersifat cabang atau (*furû'*), yaitu masalah-masalah *fiqhiyah* yang rumit-rumit, di mana terjadi perbedaan penafsiran di

¹ A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 25.

kalangan para ulama. Adapun perbedaan yang dilarang adalah perbedaan dalam hal pokok (*ushûl*), yaitu perbedaan dalam memahami masalah-masalah aqidah pada umumnya, serta pemahaman masalah hukum-hukum Islam yang telah jelas, dan menjadi kesepakatan para ulama (jumhur ulama).

Demikian halnya dengan aliran pemahaman yang telah benar-benar jauh menyimpang dalam hal-hal prinsip yakni berdasarkan kesepakatan di kalangan Ahli Sunnah wal Jama'ah, maka ini termasuk ke dalam golongan atau *firqah* sempalan. Aliran sempalan tersebut sekarang telah banyak bermunculan di seluruh penjuru dunia, dari Timur sampai ke Barat, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, dapat dilihat dalam banyak kelompok/aliran, seperti Ahmadiyah dari India, Jamus (Jama'ah Muslimin) dari Cilengsi Bogor, LK (Lembaga Kerasulan), Isa Bugis, Syi'ah, kemudian LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan masih banyak lagi aliran-aliran yang menyimpang.

Dalam aliran kelompok sempalan seperti ini banyak dijumpai pemahaman agama yang menyimpang karena mereka memahami agama dengan keinginan para pimpinan atau para pendiri-pendirinya, dengan cara mengambil dalil-dalil yang sesuai keinginan mereka. Mereka mempelajari ilmu tidak melalui jalur-jalur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bahkan di antara mereka terdapat aliran yang mengharamkan mempelajari ilmu di luar alirannya. Mereka benar-benar memiliki cara atau teknik yang dapat menjangkit orang-orang awam, dengan rapi dapat pula membungkamnya melalui dogma-dogma yang diajarkan.

Maka telah kita ketahui bersama, datangnya zaman penuh dengan fitnah, yaitu merajalelanya aliran-aliran sempalan yang merupakan *firqah* baru dalam jama'ah kaum Muslimin. Oleh karena itu, tetaplak berpegang teguh dengan keimanan dan prinsip akidah yang lurus dan benar mengikuti jejak ulama yang lurus sesuai pemahaman generasi *salaf al-shalih* yang mengikuti sunnah Rasul dan menepati

kewajiban bertakwa kepada Allah.

Lantas bagaimanakah seharusnya sikap seorang Muslim yang mengaku mengikuti sunnah Rasulullah? Firman Allah Swt:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا
السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُمْ
بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. (Q.s. al-An'âm [6]: 153)

Seorang tokoh tabi'in dan ahli tafsir, Abû al-Hajjâj Mujahid ibn Jabar al-Makki, berkata, "Jalan-jalan yang dimaksud dalam firman Allah tersebut adalah jalan-jalan bid'ah dan syubhât."

1. Islam Jama'ah

Islam Jama'ah adalah suatu nama jama'ah sempalan yang sangat identik dengan Khawârij. Kelompok ini pusatnya di Indonesia dan hampir tidak terdengar namanya di luar Indonesia, walaupun mereka mengaku-ngaku bahwa jama'ah mereka ini telah mendunia. Jama'ah ini didirikan oleh seorang yang bernama Nur Hasan al-Ubaidah Lubis (Madigol), yang menurut pengakuannya bahwa jama'ah ini telah ada sejak tahun 1941. Namun yang benar, ia baru diba'at pada tahun 1960. Kelompok ini berdiri pertama kalinya dengan nama *Dar al-Hadis*. Lalu kemudian berganti-ganti nama menjadi YPID (Yayasan Pendidikan Islam Jama'ah), lalu LEMKARI dan pada tahun 1991 menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Penggantian ini dalam rangka menyesuaikan dengan keadaan dan supaya tidak ketahuan jejak mereka jika mulai timbul ketidaksukaan dari masyarakat.²

² Hasyim Rifa'i, *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari dan LDII*, (Jakarta: Tnp., 1999), h. 70.

Kota atau daerah asal mula munculnya Islam Jama'ah/Lemkari atau sekarang disebut LDII (Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia) adalah:

1. Desa Burengan Banjarn, di tengah-tengah kota Kediri, Jawa Timur;
2. Desa Gadingmangu, Kec. Perak, Kab. Jombang, Jawa Timur;
3. Desa Pelem di tengah-tengah kota Kertosono, Kab. Nganjuk, Jawa Timur.

Penggasas dan pemimpin tertinggi pertamanya adalah Madigol Kadzdzab. Nama kebesaran dalam aliran kelompoknya adalah al-Imâm Nurhasan Ubaidah Lubis Amir. Sedangkan nama kecilnya ialah Madekal/Madigol atau Muhammad Medigol, asli primbumi Jawa Timur. Ayahnya bernama Abdul Azis Ibn Thâhir Ibn Irsyâd. Lahir di Desa Bangi, Kec. Purwosari, Kab. Kediri, Jawa Timur, Indonesia pada tahun 1915 M (Tahun 1908 menurut versi Mundzir Thâhir, keponakannya).

a) Tahap Pengembangan

1. Sekitar tahun 1940-an sepulangnya al-Imam Nurhasan Ubaidah Lubis Amir (Madigol) dari mukimnya selama 10 tahun di Makkah, saat itulah masa awal dia menyampaikan ilmu hadis *manqul*-nya, juga mengajarkan ilmu bela diri pencak silat kanuragan serta *qira'at*. Selain itu ia juga biasa melakukan kawin cerai, terutama mengincar janda-janda kaya. Kebiasaan itu benar-benar ia tekuni hingga ia meninggal (1982 M). Kebiasaan lainnya adalah mengkafirkan dan mencaci maki para kiyai/ulama yang di luar aliran kelompoknya dengan cacian dan makian sumpah serapah yang keji dan kotor. Kitab-kitab kuning pegangan para kiai/ulama NU ia rusak dan dibakar di depan murid-murid dan pengikutnya.
2. Masa membangun Asrama Pengajian *Dar al Hadis* berikut pesantren-pesantrennya di Jombang, Kediri, dan di Jl. Petojo

Sabangan Jakarta sampai dengan masa Nurhasan Ubaidah Lubis Amir (Madigol) bertemu dan mendapat konsep asal doktrin imâmah dan jama'ah (yaitu Bai'at, Amir, Jama'ah, dan Taat) dari seorang *Jama'at al-Muslimin Hizbullah*, yaitu Wali al-Fatah, yang dibai'at pada tahun 1953 di Jakarta oleh para jama'ah termasuk sang Madigol sendiri. Pada waktu itu Wali al-Fatah adalah kepala biro politik Kementerian Dalam Negeri RI (jaman Bung Karno).

3. Masa pendalaman *manqul* Alquran Hadis, tentang konsep Bai'at, Amir, Jama'ah dan Ta'at, itu sampai tahun 1960, yaitu ketika ratusan jama'ah pengajian Asrama *manqul* Alquran Hadis di Desa Gadingmangu menangis meminta Nurhasan Ubaidah Lubis Amir (Madigol) mau dibai'at dan ditetapkan menjadi imam/amir mu'minin alirannya. Mereka semuanya menyatakan sanggup taat dengan dikuatkan masing-masing berjabat tangan dengan Madigol sambil mengucapkan syahadat, shalawat dan kata-kata sakti ucapan bai'atnya masing-masing antara lain, "*Sami'nâ wa atho'nâ Mastatho'nâ*" sebagai pernyataan sumpah untuk tetap setia menepati program 5 bab atau "Sistem 354." Belakangan yang menjadi petugas utama untuk mendoktrin, menggiring dan menjebak sebanyak mungkin orang supaya berbai'at kepadanya. Bambang Irawan Hafiluddin adalah salah seorang tangan kanan sang Madigol. Namun Bambang Irawan Hafiluddin kini telah keluar dari aliran ini dan mengungkap rahasia LDII itu sendiri. 'Sistem 354, yaitu, 3=Jamaah, Alquran dan Hadis, 5=Program lima bab berisi janji/sumpah bai'at kepada sang amir, yaitu mengaji, mengamal, membela, sambung jamaah dan taat amir, 4=Tali pengikat Iman yang terdiri dari Syukur kepada Amir, Mengganggu Amir, Bersungguh-sungguh dan Berdoa.
4. Masa bergabungnya Bambang Irawan Hafiluddin (yang diikuti juga oleh Drs.

Nur Hasyim, Raden Eddy Masiadi, Notaris Mudiyo dan Hasyim Rifa'i) sampai dengan masa pembinaan aktif oleh mendiang Jenderal Soedjono Hoermardani dan Jenderal Ali Moertopo berikut para perwira OPSUS-nya yaitu masa pembinaan dengan naungan surat sakti BAPILU SEKBER GOLKAR: SK No. KEP. 2707/BAPILO/SBK/1971 dan radiogram PANGKOPKAMTIB No. TR 105/KOPKAM/III/1971 atau masa LEMKARI sampai dengan saat LEMKARI dibekukan di seluruh Jawa Timur oleh pihak penguasa di Jawa Timur atas desakan keras MUI (Majelis Ulama Indonesia) Jatim di bawah pimpinan KH. Misbach.

5. Masa LEMKARI diganti nama oleh Jenderal Rudini (Mendagri 1990/1991 menjadi LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia), yaitu masa mabuk kemenangan, karena merasa berhasil Go-Internasional, masa sukses besar setelah Madigol berhasil menembus Singapura, Malaysia, Saudi Arabia (bahkan kota suci Makkah) kemudian menembus Amerika Serikat dan Eropa, bahkan sekarang Australia dengan siasat *taqiyyah*-nya: Fathonah, Bithonah, Budiluhur Luhuringbudi, yang lebih-lebih tega hati dan canggih.

b) Tokoh-Tokoh Pendukung

Tokoh-tokoh pendukung yang ikut membesarkannya

1. Di atas puncak tertinggi sebagai penguasa atau imam adalah imam amirul mu'minin. Sejak wafatnya Nurhasan Ubaidah Lubis Amir (Madigol), tahta itu dijabat langsung oleh anaknya, yaitu Abdul Dhohir bin Madigol didampingi adik-adik kandungnya yakni Abdul Aziz, Abdus Salam, Muhammad Daud, Sumaida'u (serta suaminya yaitu Muhammad Yusuf sebagai bendahara) dan yang bungsu Abdullah. Sang amir dijaga dan dikawal oleh semacam paswal

pres yang diberi nama Paku Bumi.

2. Empat wakil terdiri dari empat tokoh kerajaan yaitu Ahmad Sholeh, Carik Affandi, Su'udi Ridwan dan M Nurzain (setelah meninggal diganti dengan Nurdin).
3. Wakil amir daerah.
4. Wakil amir desa.
5. Wakil amir kelompok.
6. Di samping itu ada wakil amir khusus ABRI (TNI/POLRI sekarang), yaitu jama'ah ABRI, RPKAD, BRIMOB, PGT AURI, MARINIR, KOSTRAD, dan lain-lain) dan wakil khusus muhajirin, juga ada tim empat serangkai yang terdiri dari para wakil amir, para *aghniya'* (orang-orang kaya), para pengurus organisasi (LDII/Pramuka/CAI/dan lain-lain) serta para mubaligh.

Semua itu digerakkan dengan disiplin dan mobilitas komando "Sistem Struktur Kerajaan 354" menjadi kekuatan *manqul*, berupa "Bai'at, Amir, Jama'ah, Ta'at" yang selalu ditutup rapat-rapat dengan sistem "Taqiyyah, Fathonah, Bithonah, Budiluhur Luhuring Budi karena Allah." Pengembangan dan perluasan daerah kekuasaan LDII telah meliputi daerah-daerah propinsi di seluruh wilayah Indonesia bahkan sudah merambah ke luar negeri seperti Australia, Amerika Serikat, Eropa, Singapura, Malaysia, dan Arab Saudi. Lebih dari itu, mereka sudah memiliki istana dan markas besar di kota Suci Makkah yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dakwah terutama pada musim haji dan umrah, sekaligus sebagai tempat mengulang dan mengukuhkan sumpah bai'at para jama'ahnya. Setiap tahunnya ribuan jamaah LDII dari seluruh penjuru dunia termasuk para TKI/TKW yang melaksanakan haji dan umrah bersama sang amir, berkumpul di Makkah. Adapun markas besar LDII tersebut, yang satu di kawasan Ja'fariyyah di belakang makam Ummul Mu'minin Siti Khodijah dan di kawasan Khut Aziziyyah Makkah di dekat Mina.

c) Penggalangan Dana

Penggalangan dana dari pengikut LDII sangat diutamakan dan dijadikan ukuran kesetiaan dan kesungguhan dari bai'at sumpahnya kepada jama'ah. Penggalangan dananya terdiri dari:

1. Infak mutlak wajib, sebesar 10% dari setiap pendapatan/penghasilan apapun;
2. Infak pengajian juma'atan, Ramadhan, Lailatur Qadar, Hari Raya dan lain-lain;
3. Infak shadaqoh pembelaan *fi sabilillah* untuk pembangunan pesantren/markas masjid dan lainnya, atau untuk uang sumbangan yang diberikan demi mengamankan kelompok aliran LDII;
4. Infak shadaqoh rengkean, berupa penyerahan bahan-bahan *in-natura* kepada sang amir (berupa bahan makanan, pakaian dan lain-lain);
5. Zakat, hibah, wakaf dan pembagian warisan dari anggota jama'ahnya;
6. Saham haji, saham PT/CV, usaha bisnis perkebunan teh dan pabrik-pabriknya, pabrik beras/huller, pom-pom bensin, pasar, toko/ruko, *mix farming*, teh hijau cap korma, real estate, dan KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) antara lain KBIH "Nurul Aini";
7. Dan usaha-usaha lain (usaha-usaha khusus yang dirahasiakan);

d) Pokok-Pokok Doktrin

Pokok-pokok doktrin yang dapat menjebak orang-orang awam:

1. Sistem Ilmu *Manqul Musnad Muttasil* (sistem belenggu otak/*system Brain Washing*) melalui disiplin pengajian dengan ilmu agama pemahaman/buatan sendiri, terus menerus digencarkan dengan metode (CBSA tradisional yang canggih), yaitu Sorongan Bandongan Alquran Hadis Jama'ah (Jama'ah Alquran Hadis), yaitu Alqur'an dan Hadis yang *manqul* dari sang amir Madigol Jawa Timur;
2. Sistem *manqul*, bai'at, amir, jama'ah, dan ta'at, yaitu sistem yang membelenggu orang yang sudah terlanjur ikut LDII. Intinya adalah menghancurkan akal sehat, merusak akidah yang lurus dan akhlak mulia. Maka para pengikut/jama'ah kelompok aliran LDII secara tidak sadar telah menjadi budak dan robot bagi para pemimpin aliran ini;
3. Sistem *Taqiyyah*, berupa "Fathonah, Bithonah, Budiluhur Luhuring Budi karena Allah." Dengan menggunakan istilah-istilah yang Islami dan mulia, orang-orang yang tidak mengerti menjadi percaya dan yakin;
4. Sistem *Mukhlis Lillah* karena Allah, yaitu tujuan utama jihadnya karena ingin masuk surga dan takut neraka. Terus menerus diulang dan ditekankan *basyiran wa nadziran*. Dengan menggunakan istilah kepada tujuan Allah dan surga serta takut neraka ini mantaplah bagi orang yang telah terjebak menjadi sangat yakin dan fanatik kepada alirannya itu;
5. Sistem program 5 bab atau "sistem 354".
6. Sistem *ala* Yahudi. Selalu merasa kelompok alirannya yang benar, selalu mengukur kebenaran dengan dirinya dan kelompoknya saja, sehingga tidak lepas aliran kelompok ini dari sifat-sifat 'ujub, takabur dan sombong;
7. Dalam konsep kerja operasionalnya, wajib selalu menang;
8. Sistem filsafat buah pisang dan pohonnya;
9. Sistem poligami ala *manqul* amir;
10. Sistem sakralisasi, mengkultus individu-kan kepada sang amir;
11. Sistem pengajian daerahan sebagai latihan dan praktik taat kepada amir dan sambung jama'ah;
12. Sistem pembentukan Muhajirin dan Anshor. Desa Gading Mangu, Perak, Jombang, Jawa Timur menjadi kawasan real estate daerah muhajirin Jawa Timuran;

13. Sistem jama'ah ABRI (TNI/POLRI sekarang), yang digunakan atau diperalat untuk melindungi dan membentengi kelompok aliran LDII;
14. Sistem SK (Surat Keputusan) sang amir Nurhasan Madigol tentang suksesi keamiran (pergantian kepemimpinan);
15. Sistem DMC (Jama'ah Motor Club) dengan armada Harley Davison dan lain-lain;
16. Sistem pengajian Asrama Gribigan Hataman *manqul* Alquran Hadis dengan selingan-selingan pesta pora dan latihan ketaatan kepada amir;
17. Sistem perintah amir, wajib membela alirannya dan wajib mempersiapkannya dengan berbagai macam kegiatan latihan;
18. Setiap tahun mengirim jama'ah untuk haji dan umrah dengan cara dan keyakinan alirannya. Juga untuk menjadi TKI/TKW atau mukimin gelap di Saudi Arabia, markasnya di Khut Aziziyah Makkah;
19. Mencetak sebanyak-banyaknya kader-kader mubaligh laki-laki dan perempuan, juga mubaligh cabe rawit yang dicekoki dengan persiapan dalil-dalil untuk berdebat agar kelihatan fasih bagi orang awam, jika para mubaligh ini kewalahan bertemu dengan orang yang sedikit pintar mengenai aqidah yang lurus, maka mengajaknya untuk bertemu dengan pemimpin atasannya yang lebih banyak menghafal dalil-dalil untuk berdebat;
20. Sistem nasehat amir, yaitu istilah-istilah atau semboyan buatan sang amir untuk menambah keyakinan dan semangat para jama'ahnya, seperti ribuan rintangan, jutaan pertolongan, miliaran kemenangan, surga pasti. Kebo-kebo maju. Barongan-barongan mundur dan lain-lain;
21. Sistem memperbanyak markas dan pesantren-pesantren mini di seluruh dunia untuk kepentingan mencetak kader-kader jama'ah;
22. Sistem fatwa amir. Yaitu yang menyatakan bahwa di seluruh jagat dunia ini satu-satunya aliran/jalan mutlak untuk selamat dari neraka dan masuk surga hanyalah aliran LDII dengan pegangan kitab campur sari buatan sendiri yaitu Alquran Hadis Jama'ah/Jama'ah Alquran Hadis Program 5 Bab dengan sistem 354, di luar itu pastilah kafir dan neraka;
23. Sistem klaim amir: 7 fakta sahnya keamiran jama'ah menurut Alquran dan Hadis;
24. Sistem kitab-kitab himpunan dalil yang mencakup fikih model aliran LDII;
25. Sistem pernyataan taubat kepada amir yang sifat taubatnya ditentukan amir;
26. Sistem nasehat amir dengan mengulang-ulang dalil *lâ Islâma illâ bil jamâ'ah*, dan seterusnya;
27. Sistem nasehat amir bahwa sumber hukum syariat Islam menurut aliran LDII itu ada tiga, yaitu Allah, Rasul dan Amir, maka wajarlah ada tiga jenis pengajian yakni ngaji Allah, ngaji Rasul dan ngaji amir. Dan sumber hukum syariat dari sang amirlah yang utama dan nomor satu. Dalam hal ini, kelompok aliran LDII telah membuat/merekayasa pemahaman agama Islam dengan diramu sedemikian rupa sesuai dengan kepentingan tujuannya dan selernya sendiri;
28. Sistem adanya sumur barokah di pondok Kediri yang disambungkan dengan sumur Zam-zam di Makkah;
29. Sistem nasehat Amir bahwa Nurhasan Ubaidah Lubis Amir (Madigol) itu lebih tinggi derajatnya dan lebih berat bobotnya dari pada manusia sedunia, maka wajiblah para jama'ah bersyukur kepada sang Amir. Sebab dengan adanya sang Amir maka jama'ah pasti masuk surga;
30. Sistem nasehat Amir bahwa semua alim ulama di luar aliran kelompok jama'ah

LDII itu bodoh, lalai, khianat, pelupa, pikun, ilmunya tidak sah atau batil dan orangnya diyakini pasti kafir dan ahli neraka, kekal.

Demikian itulah gambaran dogma-dogma yang diterapkan kelompok aliran LDII yang boleh jadi konsep-konsep itu akan berubah atau bertambah dan sebagainya demi lebih meyakinkan para pengikutnya dan demi menggaet orang-orang yang belum masuk menjadi anggotanya. Maka jika dilihat pada permukaannya, aliran ini tertutup bagi orang di luar alirannya. Kepada orang-orang yang masih bimbang masuk ke jama'ahnya, mereka lebih menampakan kepada akhlak yang secara zâhir lebih mulia, lebih Islami, sabar, ulet, dengan berjenggot dan celana yang di atas mata kaki dengan fasih mengeluarkan dalil-dalil yang telah dihafalkannya. Maka tertariklah orang yang awam, terlebih lagi dengan cekokan surga dan neraka.

e) Teknik Dakwahnya

Dalam memburu, membujuk, menggaet kemudian mendoktrin orang-orang yang menjadi targetnya, LDII menggunakan cara-cara, di antaranya adalah:

1. Melaksanakan disiplin dan mobilitas tinggi pada gerakan-gerakan dakwahnya secara tetap dan baku. Wujudnya berbentuk kerajaan jama'ah. Berpedoman Alquran *manqul* amir dan hadis *manqul* amir, berilmu *manqul musnad*, *muttashil*. Berprogram lima bab yakni mengaji, mengamalkan, membela, jama'ah, dan ketaatan. Menamakan dirinya bertujuan masuk surga, agar selamat dari neraka. Ber-*taqiyyah* ketat yakni Fathonah, Bithonah, Budiluhur, Luhuring Budi karena Allah. Berbai'at (bersumpah untuk taat kepada amir), beramir, ber-jama'ah dan bertaat. Berpembinaan sambung-menyambung, turun-temurun *ilâ yaumil qiyâmah* (sampai hari kiyamat). Bertali pengikat iman yang 4 yaitu mengagungkan sang amir, mensyukuri sang amir, bersungguh-sungguh hati dan

berdo'a khusus (berdo'a memohon agar bisa tetap taat dan mengagungkan sang amir).

2. Dengan semangat berkobar-kobar melaksanakan kalimat sampaikanlah dariku (dari Madigol) walau satu ayat (ayat-ayat yang telah disimpangkan Madigol), jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka, bangunlah lalu peringatkanlah. Di mana saja kapan saja, mengajak masuk surga dengan mengajak mengaji *manqul* dan bai'at kepada amir.
3. Melalui pendekatan-pendekatan pribadi secara halus, luwes, supel, telaten (untuk masuk mengaji *manqul* dan bai'at kepada sang amir). Mereka memulai dengan mengaji kitab shalat, kitab dalil, kitab *sifâtul jannah wan nâr*, kitab do'a, sesuai sikon sampai ujungnya kitab imarah/imamah untuk kemudian dibai'at kepada sang amir. Jadi pada mulanya menampakan ajaran yang biasa kepada teman-teman dekatnya, kepada keluarga-keluarga dekatnya yang belum masuk LDII, sehingga tidak mencurigakan apalagi dengan senjata istilah masuk surga dan terhindar neraka, maka kaum yang masih awam bisa langsung percaya. Akan tetapi setelah dibai'at maka kemudian muncullah ajaran-ajaran asli LDII sedikit-demi sedikit, sampai kemudian setelah menjadi fanatik terhadap jama'ahnya maka jadilah ia anggota dan kader jama'ah LDII yang telah aman dari kemungkinan lari dan keluar. Dari setelah dibai'at inilah setiap anggota jama'ah diharamkan mempelajari agama Islam dari luar ajaran LDII, dilarang mengaji kepada jama'ah lain. Maka bagaimanakah bisa membandingkan mana ajaran agama yang benar dan mana yang sesat, seseorang yang semula tidak tahu tentang agama, hanya diajarkan dari satu pihak yang kebetulan adalah ajaran yang menyimpang. Jelas mereka tidak mempercayai penyimpangannya karena kebodohnya. Maka hanya dengan taufik dan hidayah Allah saja mereka dapat insaf

dan sadar. Maka mereka yang mendapat hidayah kemudian keluar dan menceritakan hal-ikhwal tentang LDII. Banyak yang terheran-heran mengapa pertama ikut tidak menyadari kesesatannya. Banyak juga mereka yang stres mengikuti ajaran LDII yang kemudian lama-kelamaan keluar dengan sendirinya.

4. Dengan mengajak naik haji/umrah bergabung dengan rombongan KBIH milik jama'ahnya atau sengaja memburu sasaran selama musim haji untuk dijabat ikut bai'at kepada sang amir di Makkah di markas Khut Aziziyah Makkah.
5. Dengan program dan disiplin tinggi, mereka menyampaikan dakwahnya melalui segala sarana, seperti pada pengajian di kelompok, di desa, di daerah, di pusat jama'ahnya, di kesempatan shalat 'Idul Fitri/Idul Adha yang terpisah dari umat pada umumnya (menyendiri, tidak mau menyatu bercampur beribadah dengan umumnya umat Islam), di kesempatan kegiatan Ramadhan di kesempatan I'tikaf/Lailatur Qadar, di acara kelompok Cinta Alam Indonesia, di kelompok sepak bola, di kampus-kampus, di sekolah-sekolah dan di kesempatan lainnya, dengan memakai teknik *bayân* penyampaian nasehat/doktrin meniru cara nasehat amir dan memakai teknik pengajian cara belajar siswa aktif Sorongan, Bandongan, sambil menulis arti makna terjemahan kata demi kata, langsung pada kitab Alquran dan hadisnya masing-masing dengan mengartikan dan memahamkan sesuai pemahaman sang amir aliran sesat LDII, dengan penekanan selalu terus-menerus, dan diulang-ulang tentang mutlak wajibnya *manqul*, bai'at, amir, jama'ah, taat, sistem 354.

Karena kelompok jama'ah LDII itu selalu merasa dirinya yang benar, maka mereka cenderung menghina orang-orang di luar kelompoknya. Mereka mengkafirkan semua orang di luar jama'ahnya. Maka benarlah apa yang telah dikatakan oleh LPPI bahwa

kelompok LDII itu adalah *firqah* Khawarij gaya baru, yang takabur, sombong, merasa suci tetapi sesungguhnya licik.

f) *Cara Penyebaran Ajaran Islam Jama'ah/ LDII*

1. Dalam tahap permulaan kepada calon pengikut (pemuda, pelajar, mahasiswa, dan lainnya) yang masih awam dalam pemahaman agama, pertama-tama diberikan pelajaran agama Islam seperti biasa, yaitu pelajaran Tauhid, Fikih, akhlak dan lain-lain yang bersumber langsung dari Alquran dan Hadis yang diterjemahkan. Kemudian dihafalkan dan didiskusikan sehingga benar-benar dapat dihayati. Pelajaran ini diberikan secara kekeluargaan, santai dan bebas dari sesuatu ikatan dan biaya apapun. Disinilah letak kelihainya para mubaligh LDII yang begitu rajin mengadakan pendekatan dengan calon-calon anggotanya. Apalagi dakwah mereka itu pertama kali dakwah biasa yang tidak kelihatan penyimpangannya. Maka sudah barang tentu bagi kalangan muda dan orang-orang awam yang sedang haus akan kecintaan Islam, akan cepat menerima aliran ini, ditambah lagi aliran ini berpenampilan yang kelihatan serius dalam agama.
2. Pengikut-pengikut yang sudah mengerti dan dapat membaca hadis, Alquran serta terjemahannya dengan baik dan dihafalkan, diharuskan menyampai-kannya (dakwah) kepada teman-teman dekat yang belum memasuki pengajaran aliran ini.
3. Pada tahap berikutnya, setelah para pengikut tertarik (pada umumnya setelah menamatkan satu buku atau setelah belajar sekitar 6 bulan sampai 1 tahun) barulah mereka dibai'at (mengucapkan sumpah setia) kepada Amirul Mu'minin mereka secara langsung atau melalui amir-amir wakilnya di tempat. Inilah awal dari diikatnya anggota baru dengan

ikatan yang kuat dan kokoh, yang tidak mudah setiap orang akan lepas darinya kecuali hanya atas taufik dan hidayah Allah semata.

Setelah itu kepada mereka anggota yang telah dibai'at, sedikit demi sedikit diajarkan hadis-hadis dan ayat-ayat Alquran yang artinya dipahami dengan cara mereka sendiri menguatkan kelompok LDII. Mereka menggunakan hadis-hadis yang lemah atau ayat-ayat yang ditafsirkan menurut kemauan kelompok jama'ah aliran LDII. Sampai setingkat ini mereka anggota baru itu sudah terikat kepada:

1. Keharusan patuh/taat (sumpah setia) kepada imamnya atau Amirul Mu'minin beserta segala wakil-wakilnya (amir atau pemimpin daerah).
2. Ketentuan tidak boleh menerima ilmu agama dari luar kelompok jama'ahnya. Hanya ilmu yang dari imam jama'ahnya saja yang diterima.
3. Keyakinan bahwa mereka sudah terjamin masuk surga, dan terjamin bebas neraka menurut imamnya.

Ketiga pokok pengajaran yang penting tersebut yang membuat seseorang menjadi terikat tidak diberitahukan ketika masih permulaan dan belum dibai'at. Di sinilah letak kelihaihan dan kecerdikan aliran ini.³

2. Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh adalah sebuah Jama'ah Islamiyyah yang dakwahnya berpijak kepada penyampaian (tabligh) tentang keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau. Jama'ah ini menekankan kepada setiap pengikutnya agar meluangkan sebagian waktunya untuk menyampaikan dan menyebarkan dakwah dengan menjauhi bentuk-bentuk kepertaian dan masalah-masalah politik.⁴

³ Hasyim Rifa'i, *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari dan LDII*, h.75.

⁴ Paula Dina Setyawati, *Studi Kritis Pemahaman Jama'ah Tabligh*, (Jakarta: Tnp., 2005) h. 60

a) Sejarah Berdirinya Jamaah Tabligh

Jama'ah Tabligh didirikan oleh Syaikh Maulâna Ilyâs bin Syaikh Muḥammad Ismâ'îl al-Kandahlawi Al-Hanâfi di benua Hindia, tepatnya di kota Sahar Nufur. Beliau dilahirkan tahun 1303 H, di lingkungan keluarga yang mengikuti thariqat *al-Jitsyitiyyah al-Shufiyyah*. Beliau orang yang hafidz (hafal Alquran) dan menimba ilmu di Madrasah Diyuband setelah diba'iat oleh guru besar Thariqat, Syaikh Râyid Ahmad al-Katskuhi. Pusat perkembangan jama'ah tabligh ada di India, tepatnya perkampungan Nidzammudin, Delhi. Mereka memiliki masjid sebagai pusat tabligh yang di kelilingi oleh 4 kuburan wali.⁵

Mereka terkesan sangat mengagungkan masjid tersebut dan menganggap suci masjid yang ada kuburannya tersebut. Da'wah jama'ah tabligh menyebar hingga ke Pakistan, Bangladesh dan negara-negara Asia Timur, hingga menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Tujuan dakwah mereka adalah membina umat Islam dengan konsep *khuruj/jaulah* (keluar wilayah untuk berdakwah dengan waktu-waktu yang telah ditentukan) yang lebih menekankan kepada aspek pembinaan *suluk*/akhlak, ibadah-ibadah tertentu seperti dzikir, zuhud, dan sabar.

Kesan pertama dari penampilan fisik mereka yang memakai gamis atau jubah, surban, dan memelihara janggut, memang merupakan sunah-sunah yang sudah asing bagi kebanyakan ummat Islam. Tetapi aktivis tabligh yakin, dengan niat yang ikhlas dan akhlak yang baik, kesan 'asing' itu akan segera hilang.⁶

(baca 'Jama'ah Tabligh' karya M. Aslam Al-Bakistani-beliau mantan tokoh Jama'ah tabligh yang keluar dari manhaj tablighi)

⁵ Mayan Muhammad Aslam al-Fakistany, *Jama'ah al-Tabligh: Aqidatuba wa Afkaru Masya'ibiba*, Madinah, 1397 H

⁶ Silakan baca 'Jama'ah Tabligh' karya M. Aslam Al-Bakistani-beliau mantan tokoh Jama'ah Tabligh yang keluar dari Manhaj Tablighi.

b) Tokoh-Tokohnya Yang Terkenal

1. Syaikh Muhammad Ilyâs Kandahlawi (1303-1364 H) pendiri pertama dan merupakan amir pertamanya.
2. Syaikh Râsyid Ahmad Kankuhi (1829-1905 M) yang diba'at menjadi anggota jama'ah pada tahun 1315 H.
3. Syaikh Abdurrahim Syah Deoband al-Tablighi
4. Syaikh Ihtisyam Kandahlawi
5. Syaikh Abû al-Hasan 'Ali Hasani al-Nadawi, Direktur Darul Ulum, Nadwah Ulama di Lucknow, India.

c) Pemikiran dan Doktrin-doktrinnya

Oleh pendiri Jama'ah telah ditetapkan 6 prinsip yang menjadi asas dakwahnya, yaitu:

1. Kalimah agung;
2. Menegakkan shalat;
3. Ilmu dan dzikir;
4. Memuliakan setiap Muslim;
5. Ikhlas;
6. Berjuang fi Sabilillah.

Metode dakwah mereka menempuh jalan berikut:

1. Sebuah kelompok dari kalangan Jama'ah, dengan kesadaran sendiri, bertugas melakukan dakwah kepada penduduk setempat yang dijadikan obyek dakwah. Masing-masing anggota kelompok tersebut membawa peralatan hidup sederhana dan bekal serta uang secukupnya.
2. Jika saat *bayân* tiba, mereka semua berkumpul untuk mendengarkannya. Setelah *bayân* selesai, para hadirin dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang da'i dari Jama'ah. Kemudian para da'i tersebut mulai mengajari cara berwudhu', membaca fatimah, shalat atau membaca Alquran. Mereka membuat halaqah-halaqah seperti itu dan diulanginya berkali-kali dalam beberapa hari.
3. Sebelum mereka meninggalkan tempat dakwah, masyarakat setempat diajak keluar bersama untuk menyampaikan

dakwah ke tempat lain. Beberapa orang secara sukarela menemani mereka selama satu sampai 3 hari atau sepekan, bahkan ada yang sampai satu bulan dan bahkan 40 hari. Semua itu dilakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi firman Allah dalam Qs. Al 'Imran [3]: 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

4. Menolak undangan walimah yang diselenggarakan penduduk setempat.
5. Dalam materi dakwah, mereka tidak memasukkan ide penghapusan kemunkaran. Sebab mereka meyakini bahwa sekarang ini masih berada dalam tahap pembentukan kondisi kehidupan yang Islami.
6. Mereka berkeyakinan, jika pribadi-pribadi telah diperbaiki satu persatu, maka secara otomatis kemunkaran akan hilang.
7. Keluar, tabligh dan dakwah merupakan pendidikan praktis untuk menempa seorang da'i. Sebab seorang da'i harus dapat menjadi *qudwah* dan harus konsisten dengan dakwahnya.

Mereka memandang taqlid kepada mazhab tertentu adalah wajib. Konsekuensinya mereka melarang ijtihad dengan alasan sekarang ini tidak ada ulama yang memenuhi syarat sebagai seorang mujtahid.

Dalam beberapa hal mereka terpengaruh oleh cara-cara sufisme yang tersebar di India. Karena itu mereka menerapkan praktik-praktik sufistik seperti berikut:

1. Setiap pengikutnya diharuskan melakukan bai'at kepada syaikhnya. Barang siapa meninggal, dan ditenguknya tidak ada bai'at maka ia mati dalam keadaan jahiliyyah. Sering bai'at kepada

nyaikh ini dilakukan di tempat umum dengan cara membeberkan selendang-selendang lebar yang saling terkait sambil mengumandangkan bai'at secara serentak. Bai'at semacam ini sering pula dilakukan di hadapan massa wanita.

2. Sangat berlebihan dalam mencintai nyaikh. Apalagi kepada Rasulullah mereka melakukan hal-hal yang di luar tatakrama yang harus di-*iltizami* dalam menghormati Rasulullah.
3. Menjadikan mimpi-mimpi menduduki kenyataan-kenyataan kebenaran sehingga mimpi-mimpi tersebut dijadikan landasan beberapa masalah yang mempengaruhi perjalanan dakwahnya.
4. Meyakini tasawwuf sebagai jalan terdekat mewujudkan rasa manisnya iman di dalam kalbu.
5. Senantiasa menyebut-nyebut nama tokoh-tokoh tasawwuf seperti Abdul Qâdir Jailâni, Suhrawardi, Abû Mansûr Maturidhi dan Jalâluddin al-Rûmi.⁷

d) Akar Pemikiran dan Sifat Ideologinya

Jama'ah Tabligh adalah Jama'ah Islam yang sumber utamanya adalah Alqu'an dan Sunnah. Sedangkan thariqatnya Ahlusunnah wal-Jama'ah.

Jama'ah ini banyak dipengaruhi ajaran tasawwuf dan thariqat seperti thariqat Jusydiyyah di India. Mereka mempunyai pandangan khusus terhadap tokoh-tokoh tasawwuf dalam masalah pendidikan dan pengajaran.

Penutup

Keberadaan LDII mempunyai akar kesejarahan dengan Darul Hadis/Islam Jama'ah yang didirikan pada tahun 1951 oleh Nurhasan al-Ubaidah Lubis (Madigol). Setelah melalui perjalanan panjang, berganti nama dengan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI).

Dan sesuai keputusan konggres/muktamar LEMKARI tahun 1990 berganti nama Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Perubahan nama tersebut dengan maksud menghilangkan citra lama LEMKARI yang tidak baik di mata masyarakat.

Adapun Jama'ah Tabligh yang didirikan Maulâna Ilyâs di India, sekitar 70 tahun yang silam, merupakan gagasannya sederhana, namun sangat tajam dan efektif. Yaitu meluangkan waktu untuk sepenuhnya berada di dalam atmosfer dien di masjid dalam waktu tertentu. Targetnya, agar manusia makin faham akan tujuan penciptaan dirinya di muka bumi. Di Indonesia jama'ah ini sangat berkembang terutama di daerah Timur Indonesia.

Pustaka Acuan

- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fakistany, al-, Mayan Muhammad Aslam, *Jama'ah al-Tabligh: Aqidatuha wa Afkaru Masya'ihaha*, Madinah: Tnp., 1397 H.
- Ibn Jabir, Husein bin Muhsin bin 'Ali, *al-Tharîqah ilâ Jama'ah al-Muslimîn*, Kuwait: Dar al-Dakwah, 1984.
- Lembaga Pengkajian dan Penelitian WAMY, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran*, Jakarta: al-'Itishâm, 2006.
- Madkhali, al-, Syaikh Rabi' bin Hadi, *Fatwa Para Ulama Sunnah tentang Jama'ah Tabligh*
- Medany, al-, Abû Ihsân al-Atsary, *Jama'ah Tabligh*.
- Rahmân, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 2000.
- Rifa'i, Hasyim, *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari dan LDII*, Jakarta: Tnp., 1999.
- Setyawati, Paula Dina, *Studi Kritis Pemahaman Jama'ah Tabligh*, Jakarta: Tnp., 2005.
- Syahid, Achmad, *Ensikolpedi Islam: Pemikiran Islam di Zaman Modern*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1999.

⁷ Syaikh Rabi' ibn Hâdi al-Madkhali, *Fatwa Para Ulama Sunnah tentang Jama'ah Tabligh*.